

SOSIALISASI PERKEMBANGBIAKAN LARVA BLACK SOLDIER FLY (BSF)

Winarto Silaban

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email : silabanwinarto@gmail.com

Abstrak

Sosialisasi perkembangbiakan Larva Black Soldier Fly (BSF) diadakan pada hari kamis dan jumat, tanggal 14-15 Januari 2021 di Kantor Lurah Pardamean kota Pematangsiantar, dengan tema "Sosialisasi Pakan Ternak" adapun materi yang disosialisasikan berkaitan larva BSF dapat hidup, tumbuhan dan berkembangbiak pada media organik, seperti feses sapi, feses babi, feses ayam, sampah buah dan limbah organik lainnya.

larva BSF mampu mengurangi limbah hingga 58% dan menurunkan konsentrasi nitrogen di kandang, juga mampu mengurangi hingga 68% sampah pada perkotaan, 50 % kotoran ayam, 39% kotoran babi dan 25 % campuran kotoran ayam dan sapi.

komposisi protein 28.6-55.2% (sumber protein alternatif untuk pakan ternak), lemak 18.9-28.3% dan kadar abu 1-16.6%. dengan komposisi gizi pada pakan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai : pakan ikan, pakan ayam, lindi: pupuk organik cair, dan kompos: pupuk organik padat.

Kata Kunci: *Sosialisai; pakan ternak; larva BSF*

Abstract

The dissemination of breeding for Black Soldier Fly (BSF) larvae was held on Thursday and Friday, January 14-15, 2021 at the Pardamean Village Head Office, Pematangsiantar City, with the theme "Socialization of Animal Feed". organic media, such as cow feces, pig feces, chicken feces, fruit waste and other organic wastes.

BSF larvae are able to reduce waste up to 58% and reduce nitrogen concentration in cages, are also able to reduce up to 68% of waste in urban areas, 50% of chicken manure, 39% of pig manure and 25% of a mixture of chicken and cow manure.

protein composition 28.6-55.2% (alternative protein source for animal feed), 18.9-28.3% fat and 1-16.6% ash content. with the nutritional composition of the feed can be used as: fish feed, chicken feed, leachate: liquid organic fertilizer, and compost: solid organic fertilizer.

Keywords: *Socialization; animal feed; BSF larva*

Sub sektor peternakan mempunyai peran besar dalam kegiatan perekonomian masyarakat, dengan demikian perencanaan pembangunan sistem agribisnis peternakan harus dimulai dari kejelasan identitas dan potensi lokal yang akan dikembangkan. Pengembangan usaha ternak ruminansia perlu memperhatikan tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu tersedianya lahan, ternak dan pakan (Soedarjat, 2000). Ketersediaan pakan sangat tergantung pada ketersediaan lahan. Padahal untuk pemeliharaan ternak maupun sumber pakan hijauan khususnya di Pulau Bali terbatas. Pemanfaatan lahan tidur dan lahan integrasi masih rendah, sedangkan lahan yang dimiliki peternak sangat sempit. Hal ini menyebabkan ketersediaan pakan menjadi sangat kurang (Ilham, 1995; Tabrany et al., 2003).

Penyediaan pakan merupakan salah satu kegiatan yang produktif ditengah-tengah masyarakat yaitu pemanfaatan pakan juga pemanfaatan ternak itu sendiri sebagai sumber pangan nasional, untuk itu diperlukan ternak yang memiliki kualitas yang baik dan tentu ternak itu juga dipengaruhi pakan yang berkualitas untuk menunjang bobot dan nilai gizi dari ternak yang dibiakkan. Disisi lain isu pertanian organik makin kuat diwacanakan sejalan dengan semakin diminatnya produk-produk pangan organik, makin mahalnya pupuk buatan pabrik (anorganik) serta makin derasnya kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk pabrik secara terus-menerus. Dalam dasa warsa terakhir ini penggunaan pupuk organik makin diminati berbagai pihak, baik petani maupun pengusaha pertanian walaupun sifatnya masih parsial.

Hal ini juga berkaitan dengan mahalnya pakan serta pupuk dipasaran, belum juga kelangkaan pakan dipasar membuat peternak menjadi kesulitan dalam pengembangan ternak seperti sapi, kambing, ayam dan sebagainya. Perlu diadakan pengenalan pakan yang membantu masyarakat untuk memilih pakan yang tepat untuk menunjang produksi ternak melalui paka yang berkualitas.

1. Bahan dan Metode

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh warga peternak adalah kesulitan pakan untuk ternak. Maka di lakukanlah kegiatan pengabdian ini dengan tema "Sosialisasi Pakan Ternak" "Sosialisasi Perkembangbiakan Larva Black Soldier Fly".

2. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi perkembangbiakan Larva Black Soldier Fly (BSF) diadakan pada hari kamis dan jumat, tanggal 14-15 Januari 2021 di Kantor Lurah Pardamean kota Pematangsiantar, dengan tema "Sosialisasi Pakan Ternak" adapun materi yang disosialisasikan berkaitan larva BSF dapat hidup, tumbuhan dan berkembangbiak pada media organik, seperti feses sapi, feses babi, feses ayam, sampah buah dan limbah organik lainnya

Gambaran objek kegiatan



Gambar. 1. Proses Kegiatan Sosialisasi

Pembahasan

Bimbingan Teknis ini berlangsung sangat kondusif dan responsif dari para peserta, hal itu dapat di rasakan oleh pemateri banyaknya pertanyaan seputar pakan dan cara larva BSF dapat hidup, tumbuhan dan berkembangbiak pada media organik, seperti feses sapi, feses babi, feses ayam, sampah buah dan limbah organik lainnya.

larva BSF mampu mengurangi limbah hingga 58% dan menurunkan konsentrasi nitrogen di kandang, juga mampu mengurangi hingga 68% sampah pada perkotaan, 50 % kotoran ayam, 39% kotoran babi dan 25 % campuran kotoran ayam dan sapi.

komposisi protein 28.6-55.2% (sumber protein alternatif untuk pakan ternak), lemak 18.9-28.3% dan kadar abu 1-16.6%. dengan komposisi gizi pada pakan

tersebut dapat dimanfaatkan sebagai : pakan ikan, pakan ayam, lindi: pupuk organik cair, dan kompos: pupuk organik padat.

Iptek yang di hasilkan

Pemahaman masyarakat menjadi lebih baik mengenai pakan ternak Larva Black Soldier Fly (BSF) dengan ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan jenis pakan tersebut dengan komposisi gizi pada pakan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai : pakan ikan, pakan ayam, lindi: pupuk organik cair, dan kompos: pupuk organik padat.

1. Kesimpulan dan Saran

Sosialisasi larva BSF sangatlah penting karena mampu mengurangi limbah hingga 58% dan menurunkan konsentrasi nitrogen di kandang, juga mampu mengurangi hingga 68% sampah pada perkotaan, 50 % kotoran ayam, 39% kotoran babi dan 25 % campuran kotoran ayam dan sapi.

komposisi protein 28.6-55.2% (sumber protein alternatif untuk pakan ternak), lemak 18.9-28.3% dan kadar abu 1-16.6%.

2. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Lurah Pardamean Kota Pematangsiantar

3. Daftar Rujukan

Ilham, N. 1995. Strategi Pengembangan Ternak Ruminansia di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. FAE, 13 : 33-43.

P.A. Astawa, dkk. 2013. Sosialisasi Pengolahan Pakan Dan Kotoran Ternak Dengan Teknologi Biofermentasi. Bali: Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Udayana Mengabdi 12 (2): 47 - 50